

## **KOMODIFIKASI DAN DESKRALISASI SIMBOL AGAMA DALAM FILM HOROR INDONESIA**

### **COMMODIFICATION AND DESACRALIZATION OF RELIGIOUS SYMBOLS IN INDONESIAN HORROR MOVIES**

**Dhama Suroyya**

*Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
suroyya.dhama@uinkhas.ac.id*

**Abstrac:** *Film is a product of pop culture that consumed by society, this is because films have the ability like mass media that able to reach all aspects of people's lives. One of the film genres, is horror films, it has space in people's or audience's live. The public's interest in watching horror films can be seen from the sold out of ticket sales from horror films such as Perempuan Tanah Jahanam, Servant of Satan 1 & 2, Queen of Black Magic and Qodrat. The presence of religious figures becomes very important in horror films like sole authority symbolizing goodness in fighting mystical forces that are destructive and negative. The purpose of this research is to analyze the commodification and desacralization of religious figures in horror films by using a qualitative approach with the type of library research. The results of the study show that there are indications of the commodification of religious symbols in horror films and the desacralization of religious symbols in horror films produced after the New Order.*

**Keywords:** *Film, Horror Films, Commodification, Descaralitation*

Korespondensi: **Dhama Suroyya**  
Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
*suroyya.dhama@uinkhas.ac.id*

## A. PENDAHULUAN

Film merupakan produk budaya pop yang dapat dikonsumsi oleh masyarakat luas, hal ini dikarenakan film memiliki kemampuan layaknya media massa yakni mampu menjangkau segala aspek kehidupan masyarakat. Sebagai salah satu produk media massa, film menyajikan audio visual yang sangat menarik dibarengi dengan alur cerita dan musik yang membuat film menjadi media hiburan bagi masyarakat. Film sebagai sebuah disiplin ilmu pengetahuan dapat dipahami dalam dua makna. Pertama, film sebagai kata benda bermakna rekaman kumpulan cerita yang terdiri dari *motion picture* yang biasanya dipertontonkan melalui televisi atau bioskop. Kedua, film sering disamakan dengan sinema meskipun sebenarnya dua kata ini memiliki arti yang berbeda, film dimaknai sebagai entitas kebudayaan, film merupakan manifestasi kebudayaan yang dibentuk oleh suatu kebudayaan tertentu dan menggambarkan budaya tertentu pula.<sup>1</sup>

Hubungan antara film dan masyarakat memiliki sejarah yang panjang, hal ini diungkapkan oleh para ahli komunikasi. Film sebagai alat komunikasi massa yang kedua muncul di akhir abad ke 19. Hal ini berarti pada awal kemunculannya film berfungsi sebagai alat komunikasi yang sejati karena terbebas dari unsur teknik, politik, ekonomi, sosial dan demografi. Film mencapai puncaknya terjadi diantara perang dunia I dan perang dunia II, kemudian merosot tajam setelah tahun 1945 seiring dengan munculnya televisi.<sup>2</sup>

Film dalam perkembangannya memiliki fungsi berbeda, jika berkaca pada sejarah maka pembuatan film pertama kali murni sebagai alat komunikasi namun seiring dengan perkembangan jaman, film memainkan peran penting di beberapa aspek seperti sebagai alat propaganda militer, edukasi dan di bidang ekonomi film berbentuk CF berperan sebagai alat marketing yang membuat supplier berhasil memperkenalkan produk ke khalayak. Tidak sedikit para *filmmaker* menyisipkan pesan secara implisit bisa berupa pesan moral, ideology, agama, edukasi atau hanya sekedar untuk hiburan semata.

---

<sup>1</sup> Masduki.2010.*Sinema Independen Di Yogyakarta 1999-2008: Idealisme Di Tengah Krisis Infrastruktur*.  
Jurnal Komunikasi Vol.4 No.2

<sup>2</sup> Shobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

## *Komodifikasi dan Deskralisasi Simbol Agama Dalam Film Horor Indonesia*

Perkembangan film di Indonesia tidak lepas dari sejarah bagaimana film mulai berkembang dan tumbuh subur seperti dewasa ini. Perkembangan film di Indonesia tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi melainkan juga faktor faktor lain yang tidak kalah memainkan peran penting seperti faktor historis, sosial, budaya maupun politik.<sup>3</sup> Dalam tulisannya dijelaskan bahwasanya film mulai ada di Indonesia sejak abad 19 saat masih dijajah Belanda dengan film yang tenar pada masa itu adalah Loetoeng Kasaroeng karya G Kruger yang diproduksi pada tahun 1926 di Bandung. Perkembangan film Indonesia yang dipengaruhi oleh sosio ekonomi terjadi saat film mulai diproduksi oleh etnis Tionghoa hingga akhir 1940 an.

Film di Indonesia mulai menunjukkan geliatnya di saat pemerintahan orde baru, dengan salah satu karya terkenal dari cineas Garin Nugroho dengan film film yang lebih banyak menang di festival daripada komersil seperti Daun Di Atas Bantal, Cinta Dalam Sepotong Roti, dan Bulan Tersusuk Ilalang. Setelah itu film di Indonesia mengalami banyak pasang surut hingga mulai menggeliat lagi awal tahun 2000-an. Sejak saat itu hingga kini banyak festival film yang diselenggarakan untuk memfasilitasi para *filmmaker* dan cineas yang ingin mendistribusikan karya film.

Seiring dengan perkembangan film muncul juga beraneka ragam genre film diantaranya yakni genre horror yang semakin banyak diminati oleh masyarakat Indonesia terutama jika dikaitkan dengan unsur budaya dan keterlibatan unsur agama.<sup>4</sup> Animo masyarakat menonton film horror terlihat dengan ludesnya tiket penjualan film film bergenre horror seperti Perempuan Tanah Jahanam, Pengabdian Setan, Ratu Ilmu Hitam, Qodrat, Jaelangkung, Mangkujiwo dan masih banyak film horror lainnya yang menghiasi layar bioskop. Ketertarikan ini tentu tidak lepas dari beberapa faktor yang menyebabkan film horror tersebut diminati oleh masyarakat Indonesia, salah satu komentator budaya Indonesia menjelaskan bahwa daya tarik film horror terkait erat dengan jiwa orang Indonesia yang masih berpegang teguh

---

<sup>3</sup> Novi Kurnia. 2006. *Lambannya Pertumbuhan Industri Perfilman*. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Vol 9 No.3 P271-296

<sup>4</sup> Sukatno D & Bazalel M. 2014. Analisis film Horor Indonesia Produksi Tahun 2014. Jurnal Andharupa Vol.2

## *Komodifikasi dan Deskralisasi Simbol Agama Dalam Film Horor Indonesia*

pada budaya timur yang dianggap identik dengan mitisisme dan kejadian makhluk supranatural.<sup>5</sup>

Selain faktor budaya, terdapat alasan lain kenapa masyarakat sangat menyukai menonton film horror meskipun pada kenyataannya film ini hanya menyajikan ketakutan, kecemasan dan bahkan terlebih lagi trauma. Salah satu film horror yang kini ramai diperbincangkan di beberapa forum atau komunitas film yakni *Bayi Ajaib* yang merupakan film remake era di tahun 1990 an. Film ini di masanya membuat para generasi 90 an trauma untuk hanya sekedar pergi ke kamar mandi dikarenakan setting film ini mayoritas menggunakan kamar mandi yang sangat jadul dengan menggunakan efek *lighting low key* yang mempertegas kesan suram.

Meskipun film horror menyuguhkan adegan menakutkan diiringi dengan musik yang membuat bulu kuduk berdiri dan terlebih membuat shock dan bahkan trauma namun tetap saja film genre ini tidak pernah sepi peminat. Dalam salah satu karyanya yang berjudul *The Psychology and Neurobiology of Horror Movies*, Lauri mengemukakan bahwasanya salah satu alasan kenapa film horror tidak pernah sepi peminat yakni dikarenakan terdapat sebuah penelitian yang meneliti mengenai fitur atau konten dalam film horror yang memberikan kontribusi pada kesenangan menonton film horror. Setidaknya terdapat empat factor yakni penderitaan karakter, bahaya yang dirasakan, kegembiraan serta akhir cerita yang tidak tertebak.<sup>6</sup>

Table 1. Candidate factors driving enjoyment in horror in movies. Modified from <sup>16</sup>

Suffering	Danger	Excitement	Happy ending
Watching a character suffer	Knowing a killer is about to attack an unsuspecting character	Thrilling sequences	A happy ending with the threat eliminated
Close-ups of the victim in agony	Knowing a character is about to walk into a trap	Suspense	When a threatened character escapes harm
Gruesome death scenes	Anticipating something scary	Action sequences	
Blood and gore	When a character is unaware of impending danger	Excitement	
Listening to someone in pain	Music that signals the approach of danger		
Mutilation of body parts	Sounds suggesting danger		
Graphic, bloody violence			
Characters being tortured			

<sup>5</sup> Yohanna Debby, Theresia Intan & Nanang K. 2020. *Desakralisasi Film Horror Indonesia Dalam Kajian Reception analysis*. Jurnal ProTVF vol. 4 No.1 P1-19.

<sup>6</sup> Lauri Nummenmaa. 2010. *The Psychology and Neurobiology of Horror Movies*. Turku PET Centre, Departement Of Psychology and Turku University Hospital, University of Turku Finland.

## *Komodifikasi dan Deskralisasi Simbol Agama Dalam Film Horor Indonesia*

Terdapat beberapa alasan kenapa film horor sangat terkenal yakni pertama berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lauri bahwasanya manusia memiliki strong *curiosity* dan menyukai hal hal yang bersifat tidak biasa atau *unusual* serta mengalami emosi negative saat mereka menonton film horror.<sup>7</sup> Film horor memberikan magnet tersendiri bagi pecinta film karena menurut teori psikonalasis ,Sigmun Freud , bahwa horor adalah tentang keinginan laten manusia di bawah pikiran sadar.<sup>8</sup> Dalam tulisannya ia juga mengutarakan bahwasanya masyarakat Indonesia menikmati film horor dikarenakan film berasal dari *urban legend* yang divisualkan sehingga ada unsur kedekatan secara emosi.

Film sebagai sebuah konsep hiburan sebenarnya sudah mulai dikenal sejak sejak awal abad 20 an di Amerika yang kemudian setelah itu diproduksi massal di hampir seluruh Negara. Film horor merupakan film yang merepresentasikan hal hal menakutkan , tegang dan mengerikan. Konsep film horor pada dasarnya adalah melakukan terror terhadap penonton melalui adegan, tokoh yang menakutkan, musik atau *sound* yang menakutkan serta efek cahaya.<sup>9</sup> Film horor dikukuhkan menjadi salah satu genre film oleh Hollywood pada awal tahun 1930 an, masuknya cerita horror ke dalam film pada mulanya karena ada pengaruh cerita cerita mistis atau mitos yang muncul di masyarakat Eropa yang berakar dari kebudayaan. Dua mitos utama yang lekat dengan cerita horor adalah Frankenstein dan Dracula yang bermula dari Novel yang dipublikasikan pada abad ke 19.

TABEL 1  
TEMA FILM HOROR HOLLYWOOD DARI MASA KE MASA

Tahun	Tematik
1930-an	Mitos
1950-an	Psikologis, makhluk luar angkasa
1960-an	Psikologis, makhluk luar angkasa, pembunuhan berantai, makhluk halus, mitos
1970-an	Psikologis, pembunuhan berantai, makhluk halus, dunia kematian
1980-an s.d .sekarang	Psikologis, pembunuhan berantai, makhluk halus, dunia kematian, makhluk luar angkasa, mitos/legenda lokal, mitos

Dalam bukunya yang berjudul *The Philosophy of Horror : Paradox Of The heart*, Noel menyebutkan dua jenis film horor yakni *art-horror* dan horror. Adapun

<sup>7</sup> ibid

<sup>8</sup> Diki Tiwahyupriadi & Yulia Ayuningtyas. 2020. *Indonesian Horror Film : Deconstruction Of Repetitive Element Of Indonesian Urban Legend For Cultural Revitalization , Creativity And Critical Thinking*. International Conference on Art , Design , Education and Cultural Studies. KnE Social Sciences.

<sup>9</sup> M. Yoesoef. 2003. *Film Horror Merupakan Sebuah Definisi Yang Berubah*. Jurnal Wacana Vol.5 No.3.

## *Komodifikasi dan Deskralisasi Simbol Agama Dalam Film Horor Indonesia*

yang termasuk kategori *art-horror* adalah semua jenis fiksi yang menampilkan unsur supranatural dalam narasinya, termasuk di dalamnya adalah horor psikologis dan fiksi ilmiah. Tipe horor adalah film film yang menampilkan monster, hantu ,sesuatu yang aneh dan muncul tiba tiba dan alam kematian.<sup>10</sup> Pembuatan film horor di Indonesia terjadi sekitar kira kira dua decade terakhir, selama ini orientasi film masih berkuat pada genre drama, romantic dan komedi. Film horor baru dikenal masyarakat berbentuk sinetron yakni Si Manis Jembatan Ancol. Film ini diproduksi berdasarkan cerita yang berkembang di masyarakat tentang hantu perempuan cantik yang kerap muncul di jembatan Ancol.

Secara umum tidak ditemukan adanya perbedaan antara film horor buatan Hollywood dan Indonesia, perbedaan hanya ditemukan dari segi pengemasannya saja dan teknik sinematografi yang digunakan. Dari segi konten kedua film tersebut sama yakni membahas sesuatu yang bersifat metafisik, supranatural dan ada sesuatu yang “tak terjelaskan” oleh nalar berpikir logika manusia. Kesamaan lain juga ditemukan pada tujuan dibuatnya film horor yakni penggunaan symbol agama seperti kyai, ustad pastur dan suster yang digunakan sebagai jalan keluar dalam mengatasi masalah yang bersifat supranatural. Di sisi lain terdapat keterbatasan dalam pembuatan film horor Indonesia yang masih bersifat *urband legend*.

Seiring dengan perkembangan film yang semakin pesat berbanding lurus dengan daya tarik film yang juga mengalami perubahan. Daya tarik sebuah film dapat dilihat dari unsur-unsur yang membangun film seperti cerita, pemeran, sutradara, serta *visual effect*. Namun pada kenyataannya kepopuleran sebuah film mulai bergeser, terkadang sebuah film dikatakan menarik apabila diperankan oleh artis ternama atau film terlihat menarik tergantung sutradara mana yang akan mengolah film tersebut dan teknologi yang digunakan untuk menimbulkan efek cinematis. Lalu bagaimana dengan di film horor?

Daya tarik film horor dari waktu ke waktu juga mengalami perubahan, tercatat oleh sejarah bahwasanya film horor pertama di Indonesia berjudul *Doea Siloeman OElar Poeti en Item* yang disutradarai oleh Then Teng Chun di tahun 1934. Namun film tersebut kehilangan daya tariknya di tahun 1971 sejak diproduksi

---

<sup>10</sup> Noel, Carrol.1990. *The Philosophy of Horror : Paradox Of The heart*. New York : Routledge.

## *Komodifikasi dan Deskralisasi Simbol Agama Dalam Film Horor Indonesia*

film *Beranak Dalam Kubur* yang diperankan oleh Suzanna meraup untung yang luar biasa. Banyak film horor yang mulai diproduksi diantara kurun waktu 1976-1991.

Salah satu daya tarik terbesar film horor di kurun waktu tersebut adalah eksploitasi seksualitas perempuan dan semakin menggila hingga masuk awal tahun 2000 an dengan merekrut artis pornografi asing. Film horor Indonesia memiliki karakteristik yang khas terutama apabila film tersebut mengangkat tema *urban legend* proses pengambilan gambar pun tidak cukup variatif hanya berkisar pada tempat tempat yang mengandung unsur *spooky* dan *scary* seperti rumah kosong dan kuburan. Namun meskipun demikian daya tarik film horor tidak pernah surut terlebih dengan memasukkan unsur erotisme ke dalam ceritanya seperti pada film *Paku Kuntil Anak* , *Tetesan Darah Perawan* (2009) , *Darah Perawan Bulan Madu*(2010), *Air Terjun Pengantin* (2009), dan *Tali Pocong Perawan* (2012).

Indikasi adanya unsur erotisme dalam film horor Indonesia antara lain ditampakkan unsur seks yang hampir mendominasi keseluruhan isi film. Unsur tersebut berupa adegan bercinta, pakaian perempuan yang sangat minim, kemolekan tubuh yang dionjolkan, dialog dialog yang bernada seks. Istilah erotisme atau dalam bahasa inggris *eroticism* ini bermakna suatu bentuk estetika yang menjadikan bentuk dorongan seksual sebagai kajiannya. Dorongan seksual yang dimaksud adalah perasaan yang timbul hingga membuat orang siap beraktivitas seksual.<sup>11</sup>

Memasuki tahun 2017 film horor mulai menghilangkan unsur pornografi dan menggantinya dengan menekankan pada *story line* atau *scary places* seperti pada film *Pengabdian Setan* (2017), *Danur 1* dan *Aku Bisa Melihat Hantu*. Masyarakat juga lebih mengagumi film horror yang diadaptasi dari novel dan film horor yang berdasarkan *true story*.

Tabel . Tema Film Horor Indonesia

Tahun	Tematik
1970 an	Mahluk halus, mitos local

---

<sup>11</sup> Clemens Felix Setyawan. 2018. *Erotisme Dalam Film Horor Indonesia*. Ultimart Jurnal Komunikasi Visual Vol.XI No.1.

## *Komodifikasi dan Deskralisasi Simbol Agama Dalam Film Horor Indonesia*

1980 an	Mitos Lokal
1990 an	Kisah Misteri, Arwah Penasaran, Mitos local

Namun beberapa tahun terakhir geliat film horor mulai menghiasi layar bioskop tercatat sejak tahun 2019-2023 terdapat sekitar 10 film horor yang diproduksi. Meskipun terkesan menakutkan dan penuh dengan adegan berdarah hingga menyerang sisi psikologis penonton seolah tidak menjadi kendala bagi filmmaker untuk membuat film horor. Cerita film horor yang diproduksi pun memiliki tema yang berbeda tidak melulu berpusat pada unsur seksualitas meskipun tidak dapat dipungkiri masih ada beberapa film horor yang menampilkan unsur seksualitas tubuh perempuan.

Tema film horor di setiap periode mengalami perubahan hal ini selain karena untuk mengembangkan kreativitas juga film horor yang hanya mengandalkan unsur seksualitas sudah menjamur dan perlu adanya inovasi sehingga muncul berbagai jenis genre film horor seperti diantaranya horror thriller, psychological horror, gothic horror, monster movie dan supernatural horror.

### **B. KAJIAN TEORI**

#### **1. Film Horor**

**WHAT IS "HORROR"?** Kata horror diambil dari bahasa Yunani phrike yang bermakna gemetar, ketakutan atau khawatir. Kata Yunani tersebut dikaitkan dengan makna ketakutan yang kemudian oleh para ahli disepakati menjadi asal muasal kata horror. Horor dimaknai dengan dua hal yang pertama bermakna secara fisik segala sesuatu yang diciptakan untuk membuat ketakutan setiap orang dan yang kedua dimaknai sebagai seni yang menciptakan ketegangan ketakutan yang termanifestasikan dalam bentuk film.<sup>12</sup> Film horor termasuk dalam kategori fiksi yang secara khusus diciptakan untuk memunculkan ketakutan secara konsisten dan disengaja. Salah satu dari penelitiannya "An Introduction to Studying Popular

---

<sup>12</sup> Martin, Neil G. 2019. *Why do you like scary movie? A Review Of The Empirical Research On Psychological Responses to Horror Films*. London : Faculty Of Humanities Art and social sciences.

## *Komodifikasi dan Deskralisasi Simbol Agama Dalam Film Horor Indonesia*

Culture” Dominic Strinati memaknai horror sebagai sebuah genre yang mengekspresikan perasaan atau emosi tidak nyaman dan mengganggu.<sup>13</sup>

Sebagai salah satu genre, film horor tidak pernah sepi dari animo penonton karena meskipun film ini memberikan unsur ketegangan dan kecemasan, film ini bagai candu bagi para penonton karena ceritanya yang menarik karena terdapat unsur kedekatan dengan emosional penonton. Sebagaimana disebutkan di latar belakang alasan film horor ini masih memiliki banyak penggemar salah satunya karena film horor diangkat dari kisah yang berkembang di masyarakat yang kemudian divisualisasikan di layar lebar. Selain unsur kedekatan pemilihan para pemain atau artist pun juga menjadi daya tarik film horor terlebih sang artis yang memiliki kemolekan tubuh yang tidak diragukan lagi seperti Julia Peres, Dewi Persik, Tara Basro dan Asmara Abigail.

Film horor merupakan film yang mengambil tema mistis supranatural, metafisik dan segala sesuatu yang tidak mudah untuk dijelaskan dengan logika. Proses pembuatan film horor pun tidak bisa asal dan harus melalui beberapa riset layaknya film genre lainnya, hal ini dikarenakan karena tema film horor ini bukanlah sesuatu yang mudah dan wajar sehingga membutuhkan ahli spiritual yang memang memahami dunia metafisik atau supranatural. Ada beberapa film yang menurut penulis tidak didasarkan riset sehingga informasi yang disampaikan tidak sesuai meskipun tidak semua masyarakat memahami secara pasti dunia supranatural namun dengan adanya riset yang tepat akan memberikan pengetahuan yang nyata bagi *audience*.

Kata horor merujuk pada gabungan antara rasa jijik dan terror, film horor menyediakan sebuah konsep yang berhubungan dengan hal hal yang mengerikan mengandung sebuah kejahatan. Sebagai sebuah genre, film horor didefinisikan oleh elemen elemen yang berulang seperti penyihir, mayat, darah dan kekerasan dengan tujuan menakut-nakuti penonton.<sup>14</sup> Senada dengan Bruce, dalam salah satu tulisannya dia juga mengutarakan tujuan utama pembuatan film horor yakni untuk membangkitkan rasa takut memberikan kejutan serta terror yang dapat membekas di hati penonton. Secara umum plot cerita film horor sederhana yakni mengisahkan

---

<sup>13</sup> Strinati, Dominic. 2000. *An Introduction to Studying Pop Culture*. London : Routledge.

<sup>14</sup> Kawin, Bruce F.. 2012. *Horror and The Horror Film*. London : Anthem Pers

## *Komodifikasi dan Deskralisasi Simbol Agama Dalam Film Horor Indonesia*

tentang perjuangan manusia melawan kekuatan gaib yang bersifat jahat dan kadang di cerita ini melibatkan seseorang yang memiliki kekuatan khusus yang mampu melawan kekuatan jahat tersebut.<sup>15</sup>

Bagi para pecinta film horor pasti masih ingat dengan film Constantine yang diproduksi di tahun 2005 diperankan oleh Keanu Reeves berperan sebagai seorang eksorsis yang berusaha melawan atau menghalau kekuatan iblis dari tubuh manusia. Di Indonesia tema film horor terkait eksorsis masih sangat terbatas, tema yang paling banyak diangkat masih seputar *urban legend*. Topik eksorsis masih sangat terbatas karena memang praktek pengusiran roh jahat dari tubuh manusia masih menimbulkan pro dan kontra di kalangan masyarakat. Keterbatasan pengetahuan manusia akan dunia metafisik menyebabkan film bertopik eksorsis juga terbatas diproduksi. Para ilmuwan juga sepakat bahwa eksistensi hantu merupakan sebuah ilusi atau khayalan namun masyarakat sangat mempercayai bahwsanya adanya kekuatan gaib dan mahluk mahluk kasat mata yang dipercayai meghuni tempat-tempat angker, gelap dan sunyi.<sup>16</sup>

Di Indonesia film film bergenre horor mulai memiliki tema yang bervariasi tidak hanya mengedepankan seksualitas perempuan. Salah satu film horor yang mendapatkan banyak animo penonton adalah Pengabdian Setan karya Joko Anwar. Saat pemutaran perdana film ini menuai banyak apresiasi dari para penggiat film dan bahkan film Perempuan Tanah Jahanam yang juga termasuk karyanya mendapat nominasi di Sundance Film Festival. Film horor mengedepankan satu elemen penting yakni *fear & anxiety*, beberapa pakar psikolog menyebutkan elemen tersebut menjadi dasar utama daya pikat kenapa film horor dinikmati penontonnya.<sup>17</sup>

Sebuah riset terkait *fear* menjadi daya tarik utama dapat dijelaskan melalui teori psikoanalisis. Menurut Sigmund Freud kehidupan jiwa manusia terbagi menjadi tiga yakni id ego dan super ego atau sadar, alam bawah sadar dan tidak sadar. Alam sadar merupakan sesuatu yang disadarai dan dapat dirasakan oleh panca indera manusia meliputi daya ingat, imajinasi, pemikiran atau perasaan perasaan yang

---

<sup>15</sup> Handi Oktavianus.2015. *Penerimaan Penonton Terhadap Praktek Eksorsis di Dalam Film Conjuring*. Jurnal E Komunikasi. Vol .3 No.2 Universitas Kristen Petra Surabaya.

<sup>16</sup> Ibid

<sup>17</sup> Park,Michelle. 2018. *The Aesthetics' and Psychology behind Horror Films*. New York : Long Island University

## *Komodifikasi dan Deskralisasi Simbol Agama Dalam Film Horor Indonesia*

dirasakan pada suatu waktu. Sedangkan alam bawah sadar memunculkan kenangan kenangan akan segala jenis peristiwa yang tersimpan dari hal-hal yang sudah dialami atau dilewati. Adapun alam tidak sadar meliputi segala hal berupa tindakan-tindakan atau perlakuan dari seseorang yang di luar kendali dirinya.<sup>18</sup>

Berdasarkan penjelasan mengenai psikonalisis di atas film horor dapat dipahami dengan menggambarkan tujuan pembuatan film horor yakni memunculkan ketakutan dan menjadi menarik dinikmati oleh masyarakat terlebih segala hal yang digambarkan di dalam film horor merupakan sesuatu yang secara tidak sadar terekam di alam bawah sadar dan merupakan pengalaman kejiwaan yang pernah dialami oleh manusia. Hal ini diperkuat dengan lahirnya mitos atau kepercayaan masyarakat bahwasanya hantu atau *ghost* adalah nyata. Sehingga penerjemahan dunia alam bawah sadar ke dalam dunia visual memberikan daya tarik tersendiri bagi masyarakat yang selama ini hanya menggambarkan alam gaib dari pikiran atau imajinasi.

### **2. Elemen elemen Film Horor**

Film horor memiliki karakteristik utama yang membedakan dengan film genre lainnya, hal ini bisa diketahui dari beberapa aspek yakni plot cerita, music, warna, lighting dan coloring. Dari segi plot cerita film bergenre horror ini memiliki karakteristik ketegangan dan resolusi dari ketegangan sebagaimana yang dikatakan Martin *Suspense and resolution of suspense are two important components of horror and our response to horror film.*<sup>19</sup> Selain ciri-ciri tersebut Carol menjelaskan dengan detail beberapa hal yang menjadi karakteristik dari film horor terkait dengan emosi manusia seperti perasaan mencekam, susah bernapas, jantung berdegup kencang, *nausea, frozenness*, shock dan berkeringat.<sup>20</sup>

Selain aspek di atas *auditory* atau *sound* juga memainkan peran penting dalam membangun emosi ketakutan dalam film horor sebagaimana yang dikatakan Martin *in addition to make strong impact in horror movie is by adding sound or special sound effect such as the sound of creaking door open unintentionally, hiss of cat, the bang or*

---

<sup>18</sup> Nummenmaa, Lauri. 2016. *Psychology and neurobiology of horror movies*. Finlandia : Turku Hospital University

<sup>19</sup> Ibid, Martin 2019

<sup>20</sup> Carroll, Noel. 1990. *Philosophy Of Horror Paradox Of The Heart*. Routledge

## *Komodifikasi dan Deskralisasi Simbol Agama Dalam Film Horor Indonesia*

*falling object*.<sup>21</sup> Salah satu cara sukses dan paling banyak digunakan oleh para *filmmaker* adalah dengan menggunakan suara yang keras setelah scene atau momen keheningan yang cukup lama dan ini disebut sebagai *jump scare* dan paling banyak ditemui di setiap film horror salah satunya di film Annabele, Conjuring dan Pengabdi Setan. *Sound* atau alat *auditory* yang paling sering digunakan di film horror adalah model *Startle Reflex* (SR) dan ini banyak digunakan untuk memberikan efek *Jump Scare* seperti suara benturan, bunyi suara keras yang muncul tiba tiba.

Elemen lain yang dapat dikenali dari film horror adalah dari segi visual yakni pemilihan warna serta efek cahaya yang ditampilkan dalam scene scene film horor berbeda dengan film genre yang lain. Dalam pembuatan film, *color grading* merupakan aspek penting dalam menciptakan emosi dan hal tersebut merupakan suatu cara agar membuat penonton merasakan apa yang mereka tonton seperti ketakutan, kesedihan, kecemasan, dan yang lainnya.<sup>22</sup> Penggunaan warna yang tepat sesuai dengan mood yang mewakili scene film horror menambahkan efek spooky, merinding dan penuh tensi.

Pemilihan warna menggunakan gradasi warna dari golongan *cool colour* sering digunakan dalam film horor seperti biru, hijau, dan terkadang menggunakan warna oranye, pink dan yellow untuk unsur adegan kekerasan. Sutradara Drew Goddard dengan filmya *The Cabin in the Woods* menggunakan warna sangat gelap dan cahaya merah menyala yang memberi kesan *creepy* terlebih setting film dilakukan di luar *daylight hour*. Saat membuat film horror anda dapat menggunakan saturasi untuk menambah atau menghapus warna dari gambar, misalnya beberapa film horor menggunakan desaturasi sehingga semua warna berubah menjadi kurang cerah dan tampak pudar.<sup>23</sup>

Warna warna yang digunakan di dalam film romance dan komedi cenderung menggunakan contrast dan kecerahan yang lebih tinggi dibandingkan dengan film film yang bergenre sci fi dan horror. Warna warna yang digunakan dalam film horror cenderung lebih gelap dari golongan *cool colour* untuk memberikan kesan dingin,

---

<sup>21</sup> Ibid Martin

<sup>22</sup> Suroyya, Dhama. 2021. *Dramatic Film Effect By Exploring Lighting And Color Temperature*. Jember: Perspustakaan Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq.

<sup>23</sup> LKSW.com

## *Komodifikasi dan Deskralisasi Simbol Agama Dalam Film Horor Indonesia*

kecemasan dan ketakutan.<sup>24</sup> Adapun warna warna yang sering dipakai dalam film horor adalah warna hitam, biru, hijau dan merah, penjelasan penggunaan warna tersebut yakni:

- a. Warna merah sering diasosiasikan dengan emosi marah atau *passion*, penggunaan warna ini bisa dilihat dari film *Dr.Sleep* dan *The Shining* karya Stanley Kubrick.
- b. Warna hitam sering diasosiasikan dengan kematian dan kegelapan hal ini sesuai mitos bahwasanya hantu tidak bisa dilihat di siang hari sehingga memperjelas efek horror.
- c. Biru juga sering dipakai di dalam film horor karena menimbulkan efek uneasy hal ini karena biru sering diasosikan dengan dengan coldness dan death. Di beberapa kebudayaan warna biru sering diindikasikan dengan berduka dan kesedihan sebagaimana terepresentasi di Film *Harry Potter and the Deathly Hollow*.
- d. Hijau juga dipakai dalam film horor karena warna tersebut dianggap tidak menarik.

### **3. Subgenre Film Horor**

Horror adalah genre yang memiliki banyak variasi sehingga sangat susah untuk mendefinisikan film horror. Layaknya film genre lainnya, film horror pun memiliki sub genre yang mana juga dikategorikan sebagai genre dalam film horror, sehingga secara garis besar film horror dibagi menjadi tiga hal yaitu Misterius, Kengerian dan fantastic. Di kategorui film yang pertama yang menadi ciri khasnya adalah terdapat banyak elemen supranatural atau kejadian kejadian yang tidak nyata, tidak mungkin atau tidak bisa diterima dengan rasio manusia. Kategori kedua yakni kengerian yang luar biasa, fenomena yang tidak rasional dan tidak dapat dipahami dapat dijelaskan dengan menerima realitas kedua dan untuk memahaminya harus tunduk pada hukum alam. Film untuk kategori kedua ini Werewolf dan vampires. Kategori ketiga yakni Kengerian yang fantastis memberikan penjelasan yang irrasional, susah dipahami dan sering menimbulkan keraguan akan kebenaran dari cerita yang disampaikan.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Chen, I Ping 2012. *Characteristic Color Use in Different Film Genre*. Cina : National Chiao Thung University

<sup>25</sup> Prohaszkova, Viktoria. 2012. *The Genre of Horror*. American International Journal of Contemporary Research. Vol.2 No.4.

## *Komodifikasi dan Deskralisasi Simbol Agama Dalam Film Horor Indonesia*

Selain genre di atas Viktoria juga menjelaskan film horror terbagi menjadi beberapa sub genre diantaranya:

- a. *Rural horror*, merujuk kepada kengerian yang terletak di tempat-tempat yang jauh dari peradaban termasuk diantaranya adalah mitos, legenda atau tahayul. Contoh filmnya *Cabin Fever* (2002)
- b. Horor kosmik menyiratkan unsur fiksi ilmiah yang menggambarkan tentang ketakutan yang tidak diketahui unsur pembuat ketakutan atau ketakutan akan sebuah makhluk misterius. Adapun yang termasuk kategori dari film ini adalah *Allien* (1979) *Annihilation* (2018) dan *Prometheus* (2012).
- c. *Apocalyptic horror*, sesuai dengan namanya film ini bercerita tentang akhir dunia yang disebabkan oleh berbagai faktor, contoh film ini *World War Z* (2003)
- d. *Crime horror* menggabungkan unsur cerita kriminal/ detektif dan horor, cerita dibangun dengan adanya unsur ketegangan yang kemudian meningkat dengan tambahan elemen horor. Contoh film yang termasuk dalam kategori ini adalah *Seven* (1995).
- e. *Erotic horror*, film dengan genre ini menggabungkan unsur seksualitas dan horor dan film yang termasuk kategori ini *Vampire*.
- f. *Occult Horror*, film yang berfokus pada *exorcism* atau pengusiran roh jahat, kultus, mitisisme, kutukan dan segala hal yang berkaitan dengan alam gaib. Film film yang termasuk dalam kategori ini adalah *Constantine* (2005), *Amyville Horror* (2005).
- g. *Psychological Horror*, film yang berdasarkan ketakutan tokoh protagonist pada perasaan bersalahnya atas apa yang dia yakini, keadaan emosi yang tidak stabil dan selanjutnya mengembangkan plot dan ketegangan horor seperti yang terdapat dalam film *Silence Of The Lamb* (1991) dan *Hannibal series* (2001).
- h. *Surreal Horror*, tujuan utama film ini tidak hanya menceritakan kisah menakutkan melainkan juga mengganggu ketenangan penonton, selain mengandung unsur horor klasik film ini juga mengandung unsur fantasi. contoh: *Angel heart* (1987).
- i. *Visceral Horror*, Film jenis ini adalah jenis film yang paling menakutkan, mengejutkan dan paling mengganggu mental dan jiwa penontonnya sebab film jenis ini mengandung unsur yang brutal, gore dan berdarah darah. Film yang selalu menampilkan adegan pembunuhan, pembantaian dan mutilasi tubuh

manusia. Salah satu film yang terkait dengan ini adalah *The Texas Chainsaw Masacre* (1974).

### C. PEMBAHASAN

#### **Komodifikasi Agama di Film Horor**

Film merupakan salah satu industry kreatif yang selalu menjanjikan dan bahkan mampu menghasilkan banyak uang. Termasuk di dalamnya adalah proses pembuatan *script writing*, videographer, dubbing, jasa fotografi, sinetron dan ekhhibisi film. Irwansyah mengatakan membuat film ditujukan untuk mencari uang, oleh karena itu film yang diproduksi harus disukai penonton dan pembeli film.<sup>26</sup> Masyarakat era industrialisasi memperdagangkan semua yang memberikan keuntungan termasuk agama. Kapitalisme mendorong segala sendi kehidupan masyarakat yang laku dijual akan dijual dan produk budaya berupa film pun tak luput dari aktifitas ini yakni telah terjadi tranformasi agama menjadi komoditas yang diperdagangkan sehingga pesan keagamaan tak lagi disampaikan secara vertical bernuansa sakral melainkan horizontal bersifat komersil.<sup>27</sup>

Film yang merupakan produk dari media massa menurut Claire Johnston bahwasanya dalam perspektif Marxian, film sebagai institusi sosial dianggap memiliki aspek ekonomis sekaligus ideologis. Film horor Indonesia telah menerapkan kaidah tradisi budaya yang sangat ideologis yakni membangun wacana dan isu yang terkait dengan budaya tradisi setempat.<sup>28</sup> Hal ini pula yang melatarbelakangi para pembuat film mengusung tema local ata tradisi lokasl yang berkembang seperti *urban legend* untuk setiap film yang mereka produksi.

Saat industri telah menjadi komoditas yang sifatnya paradoksal maka kita baik sebagai individu maupun kelompok secara tidak langsung dan tidak sadar telah menjadi bagian dalam sebuah struktur budaya yang telah dikomersialkan. Kini konsumen telah menjadi objek bagi ideologi industri hiburan. Seni, film, radio, televisi, menjadi komoditas ekonomi dan menjadi alat dalam mempresentasikan kekuasaan. Budaya global juga mempengaruhi segala sesuatu menjadi sama saat ini.

---

<sup>26</sup> Haryanto, Dwi & Kartika, A Bambang. 2017. *Komodifikasi Agama pada Media Sinema sebagai Strategi Jualan Industri Perfilman Indonesia*. Jember: Journal Of Urban Society's Arts Vol 4 No 2.

<sup>27</sup> Juanedi, Fajar. 2016. *Menikmati Budaya Layar, Membaca Film*. Buku Litera Yogyakarta.

<sup>28</sup> Muktaf, Mufarrih Z. 2008. *Hantu Populer di Film Indonesia*. Jurnal Komunikasi Vol 2 No.2.

## *Komodifikasi dan Deskralisasi Simbol Agama Dalam Film Horor Indonesia*

MTV, Hollywood, Disneyland World adalah sebagian contoh kecil hal-hal yang telah membentuk masyarakat, gaya hidup dan budaya masyarakat modern selama ini.

Film merupakan sebuah komoditas yang sangat menguntungkan dibandingkan media cetak, perputaran uang di industri perfilman dalam hal ini bioskop membuat film sebagai ajang bisnis yang menjanjikan, keuntungan buku *best seller* dibandingkan dengan *best movie* bisa 1 banding 1000.<sup>29</sup> Hal ini tidak mengherankan karena film sebagai salah satu produk budaya massa yang juga banyak memenuhi ruang gerak manusia diproduksi secara massal setiap tahunnya untuk memenuhi kebutuhan hiburan manusia. Sehingga banyak para produsen film yang saling berkompetisi dalam menciptakan film menarik bagi khalayak.

Salah satu film yang banyak diproduksi beberapa tahun terakhir ini adalah film bergenre horror. Berdasarkan statistik tercatat sebanyak lebih dari 30 film bergenre horor ditayangkan di bioskop tanah air selama dua tahun terakhir. Salah satunya menembus *boxoffice* adalah Pengabdian Setan 1 dan 2, KKN Desa Penari dan Qodrat. Ketertarikan penonton dalam menonton film tersebut salah satunya dipicu oleh *Special Effect* yang diciptakan oleh produsen film tersebut sebagai daya tarik yang kuat dalam film tersebut.<sup>30</sup>

Konsep budaya Massa menurut konsep barat bersifat komersil, menghibur, populer dan modern dan merupakan sebuah paket mempunyai audiens luas dan dapat diperoleh secara demokratis. Media terutama media massa merupakan agen kebudayaan yang penting karena mengelola fakta menjadi berita, bila berita adalah fakta sekaligus makna maka media telah mengubah fakta menjadi fakta yang lebih kuat dari daya persuasinya, sehingga tidaklah mengherankan bila massa ini disebut sebagai *The Era Of Imagology*.<sup>31</sup>

Film dalam kerangka yang sama juga melakukan *imagology* bagi penontonnya, ketika citra lebih penting dari realitas sesungguhnya. Film horor juga menawarkan *imagology* tertentu kepada penontonnya dengan menghadirkan simbol simbol keagamaan di beberapa scene film dengan menampilkan peran

---

<sup>29</sup> Parwanto. 2016. *Keuntungan Menakjubkan Industri Film disbanding Industri Buku* retrieved from kompasiana.com diakses tanggal 20 Maret 2023.

<sup>30</sup> Hereyah, Yoyoh. 2011. *Media Massa: Pencipta Industri Budaya PEncerahan Yang Menipu Massa Studi Simulacra dan Hiperrealitas Film Avatar*. Research Gate , Vol 3 No.2 Jakarta

<sup>31</sup> Ibid29

## *Komodifikasi dan Deskralisasi Simbol Agama Dalam Film Horor Indonesia*

symbol symbol tersebut dalam menunjang keseluruhan plot cerita. Di beberapa film horor symbol symbol keagamaan muncul dengan tujuan berbeda, sebagaimana di film Constantine (2005) symbol keagamaan muncul di menit ke lima saat John berusaha mengusir iblis yang bersarang di dalam tubuh seorang gadis.

Film Avatar menawarkan 'imagology' tertentu kepada penonton, sehingga penonton tidak bisa lagi melihat mana yang imagi dan realitas sesungguhnya. Konsep imagology ini selaras dengan konsep komodifikasi agama yakni bagaimana aspek aspek agama dikomersilkan dan menjadi pasar yang menarik yang bisa dikonsumsi oleh masyarakat. Istilah komodifikasi agama ini berasal dari salah satu aliran Karl Marx yang menggambarkan suatu bentuk transformasi dalam relasi relasi social yang pada awalnya tidak bersifat komersil menjadi bersifat sangat komersil.<sup>32</sup> Jika dikaitkan dengan agama maka konsep komodifikasi ini merujuk tentang suatu bentuk transformasi yang bermuara pada perubahan symbol symbol keagamaan menjadi komoditas yang diperdagangkan guna memperoleh benefit.

Komodifikasi agama dengan kata lain dapat dimaknai sebagai upaya mengkomersialkan agama atau mengupak aspek aspek agama dan symbol symbol keagamaan menjadi komoditas yang diperdagangkan. Berger dalam salah satu pemikirannya tentang *the sacred canopy* bahwa agama memberikan sekumpulan aturan moral dan perlindungan spiritual kepada umat manusia dan masyarakat yang mengikutinya.<sup>33</sup> Penggunaan istilah *the sacred canopy* ini banyak digunakan untuk menganalisis perkembangan agama agama di dunia yakni agama telah diakui memberikan pengaruh terhadap kehidupan privat maupun public. Pemikiran kedua dari diktum tersebut yakni apakah yang terjadi jika agama yang diapahami dan dianggap sebagai sesuatu yang suci atau sakral kemudian berinteraksi dengan ekonomi kapitalis dan kehidupan yang sekuler.

Konsep Berger mengenai *the sacred canopy* ini menurut Durkheim dimaknai sebagai sesuatu yang membantu manusia mengatasi masalah masalah mendasar mengenai keberadaan manusia. Durkheim juga mengungkapkan bahwa salah satu unsur agama adalah sekumpulan nilai dan keyakinan yang suci melekat pada suatu

---

<sup>32</sup> Hakam, Saiful; Pamungkas, Cahyo & Budiwanti, Erni. 2016. *Komodifikasi Agama Agama di Korea Selatan*. Jurnal Kajian Wilayah Vol 7 No,2

<sup>33</sup> Berger, L. 1976. *The Sacred Canopy Element Of Sociological theory and religion*. New York : Garden City.

## *Komodifikasi dan Deskralisasi Simbol Agama Dalam Film Horor Indonesia*

komunitas masyarakat.<sup>34</sup> Konsep komodifikasi agama kemudian dimaknai sebagai memasukkan agama ke dalam pasar dan mengubah sesuatu yang suci menjadi sesuatu yang bisa diperdagangkan. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Adam Smith penganut ekonomi politik klasik yang kemudian memandang komodifikasi sebagai proses perubahan antara nilai guna menjadi nilai tukar.<sup>35</sup> Dengan begitu komodifikasi adalah proses yang dilakukan oleh kapitalis dalam merubah objek, kualitas, dan tanda-tanda menjadi komoditas yang dapat diperjualbelikan di pasar.

Secara praktis apa yang dipahami sebagai komodifikasi agama yakni transformasi nilai guna agama sebagai pedoman hidup dan sumber nilai normative yang berlandaskan kepada keyakinan ketuhanan menjadi nilai tukar dengan menggunakan fungsi-fungsi tersebut sesuai dengan kebutuhan manusia. Komodifikasi agama dalam film terlihat dengan menampilkan unsur atau simbol agama dalam *scene* film horor. Simbol merupakan ciri khas agama karena simbol lahir dari kepercayaan dari berbagai ritual dan etika agama. Simbol juga dimaknai sebagai sebuah tanda yang dikultuskan sesuai dengan kultur dan kepercayaan masing-masing agama.<sup>36</sup>

Dalam proses memaknai simbol agama maka terdapat model-model simbol agama dan bagaimana sistem simbol tersebut dibangun dan dibentuk. Model-model tersebut dimaksudkan selain sebagai ciri khas agama melainkan juga sangat koheren dengan berbagai kepercayaan, ritual dan etika agama. Pada aspek kepercayaan melahirkan model-simbol interpretative terhadap berbagai wujud Tuhan yang dipercayai, disembah dan dipuja. Dalam Islam simbol Tuhan dimodelkan dengan Allah, dalam Kristen dimodelkan dengan Yesus dan dalam Budha dimodelkan dengan Patung Budha.

Tahap kedua yakni memodelkan Tuhan dengan simbol manusia sebagai hero dan juru selamat seperti eksistensi kiai, ustad, pastur, romo dan suster dalam perannya menyampaikan kebaikan dan memberi peringatan kepada umat manusia. Sedangkan tahap ketiga yakni dikenal dengan tahap historis atau menempatkan

---

<sup>34</sup> Ibid

<sup>35</sup> Fakhrurroji, M.2016. *Privatisasi Agama : Globalisasi dan Komodifikasi*. Bandung: Penerbit Lumbung Kata.

<sup>36</sup> Wahab, M Husein. 2011. *Simbol Simbol Agama*. Jurnal Substantia Vol.12 No.1

## *Komodifikasi dan Desakralisasi Simbol Agama Dalam Film Horor Indonesia*

Tuhan sebagai inti kepercayaan dan memisahkan antara model symbol yang bersifat human dan dengan symbol yang bersifat divine atau ketuhanan.<sup>37</sup> Peran tokoh agama atau menampilkan unsur atau symbol agama berupa hadirnya sosok tokoh agama seperti Kiai/ Ustad, Pastur / pendeta dan biksu yang memiliki peran sebagai mediator dalam penyelesaian masalah.

Dengan menampilkan figure atau tokoh agama dalam film horor memberikan nilai lebih dari film tersebut. Terlebih apabila menampilkan tokoh agama yang memiliki pengaruh di hati penonton seperti, tak hanya itu, penempatan unsur-unsur agama dalam film horor seolah memberikan kesan bahwasanya segala hal negative yang terjadi di dalam hidup kita maka agama sebagai salah satu institusi social memberikan alternative jawaban atau penyelesaian dari setiap masalah hidup.

Dalam salah satu jurnal penelitian Desakralisasi film horor Indonesia menyebutkan bahwasanya penampilan ustad atau kiai tidak lagi digambarkan sebagai sosok atau atribut yang sakral. Istilah Desakralisasi berawal dari perubahan nilai-nilai dalam kehidupan social yang mengacu pada penurunan makna dari nilai-nilai atau hal-hal yang pada mulanya bersifat suci atau sakral menjadi kurang sakral atau bahkan tidak sakral sama sekali. Desakralisasi dalam film mencoba untuk mengutarakan nilai yang dianggap turun dari sakralnya tokoh agama, kegiatan atau ritual yang dilakukan beserta atribut keagamaan yang melengkapinya.<sup>38</sup>

Setiap agama memiliki dua ciri khusus yang membuat ia sakral dan membedakan dengan hal-hal bersifat duniawi yakni sifat sakral yang bermakna sifat yang dikelilingi oleh ketentuan-ketentuan dan larangan-larangan dan batasan-batasan yang pada suatu obyek. Kedua yakni Praktek-praktek ritual yang merujuk pada suatu kegiatan atau ritual yang berfungsi melahirkan kembali kesadaran masyarakat terhadap yang sakral.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> *ibid*

<sup>38</sup> Lopian, H, Andreas. 2017. *Representasi Desakralisasi Tokoh Agama Katolik Dalam Film Vatican Tapes*. Jurnal E Komunikasi Vol.5 No.1

<sup>39</sup> Giddens, A & Kramadibrata. 1986. *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern : Suatu Analisis terhadap karya tulis Marx, Durkheim, Max Weber*. Jakarta : Universitas Indonesia.

#### **D. KESIMPULAN**

Fenomena Deskralisasi dalam film horor muncul pada film film yang diproduksi pasca Orde Baru. Film film horror yang diproduksi saat era orde baru, penggambaran tokoh agama digambarkan sakral ditakuti oleh hantu dan disegani oleh masyarakat. Namun penampilan ustad/ kiai dalam film horor pasca Orde Baru digambarkan tidak lagi sakral bahkan terkesan lemah dan tidak memiliki daya untuk melawan kekuatan jahat.

Tokoh Agama tak lagi memiliki otoritas tunggal dalam memberantas kekuatan gaib yang jahat, negative dan merusak atau yang sifatnya metafisik dan supranatural. Kiai, ustad dan segala atribut religiusnya diposisikan sebagai tokoh protagonis yakni perlambang kebaikan yang memiliki kemampuan melawan atau memerangi kejahatan. Keberadaan tokoh agama memang dianggap sebagai figur yang tepat untuk menjaga dan memulihkan ketertiban. Sehingga tidak mengherankan peran tokoh agama sangat sacral dengan segala bentuk aktivitas ibadahnya seperti berdzikir, wudhu dan sholat guna memerangi iblis dan makhluk jahat lainnya.

Namun, ritual atau atribut keagamaan di film horor jaman sekarang bukan lagi bagian penting sebuah cerita. Hal ini terlihat di film film horor yang diproduksi tiga tahun terakhir seperti *Asih* (2018), *Danur 2 Maddah* (2018), *Pengabdi Setan* (2017), *Ruqyah* (2017), *Hantu Jeruk Purut* (2006). Semua film horror tersebut penggambaran peran tokoh agama atau atribut keagamaan tidak sesakral film film horror era orde baru. Dalam produksi ulang atau *remake* film pengabdi setan sang kiai justru dibuat tidak berdaya atau keok di tangan para hantu atau kekuatan jahat. Kegiatan ibadah layaknya sholat –di film film horor produksi orde baru– digambarkan sebagai ritual bebas dari gangguan iblis atau roh jahat.

Bagaimanapun juga perang antara Kiai melawan roh jahat atau iblis ini mencerminkan dinamika pertarungan antara nilai-nilai lama yang bersandar pada metafisika dengan nilai-nilai baru yang berbasis rasionalitas. Sepertinya industry film sadar akan hal ini sehingga mereka tetap menggunakan simbol symbol agama sebagai komoditas untuk meraup keuntungan.

**E. DAFTAR PUSTAKA**

- Beger, L. 1976. *The Sacred Canopy Element Of Sociological theory and religion*. New York: Garden City
- Caroll, Noel. 1990. *Philosophy Of Horror Paradox Of The Heart*. Routledge
- Chen, I Ping. 2012. Characteristic Color Use in Different Film Genre. Cina : National Chiao Thung Unversity.
- Clemens Felix Setyawan. 2018. Erotisisme Dalam Film Horor Indonesia. Ultimart Jurnal Komunikasi Visual Vol.XI No.1.
- Diki Tiwahyupriadi & Yulia Ayuningtyas. 2020. Indonesian Horror Film : Deconstruction Of Repetitive Element Of Indonesian Urban Legend For Cultural Revitalization , Creativity And Critical Thinking. International Conference on Art , Design , Education and Cultural Studies. KnE Social Sciences.
- Fakhruroji, M.2016. Privatisasi Agama : Globalisasi dan Komodifikasi. Bandung: Penerbit Lumbung Kata
- Giddens, A & Kramadibrata. 1986. Kapitalisme dan Teori Sosial Modern : Suatu Analisis terhadap karya tulis Marx, Durkheim, Max Weber. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Hakam, Saiful; Pamungkas, Cahyo & Budiwanti, Erni. 2016. Komodifikasi Agama Agama di Korea Selatan. Jurnal Kajian Wilayah Vol 7 No,2.
- Handi Oktavianus.2015. Penerimaan Penonton Terhadap Praktek Eksorsis di Dalam Film Conjuring. Jurnal E Komunikasi. Vol .3 No.2 Universitas Kristen Petra Surabaya
- Haryanto, Dwi & Kartika, A Bambang. 2017. Komodifikasi Agama pada Media Sinema sebagai Strategi Jualan Industri Perfilman Indonesia. Jember: Journal Of Urban Society's Arts Vol 4 No 2.
- Hereyah, Yoyoh. 2011. Media Massa: Pencipta Industri Budaya PEncerahan Yang Menipu Massa Studi Simulacra dan Hiperrealitas Film Avatar. Research Gate , Vol 3 No.2 Jakarta

*Komodifikasi dan Desakralisasi Simbol Agama Dalam  
Film Horor Indonesia*

- Juanedi, Fajar. 2016. *Menikmati Budaya Layar, Membaca Film*. Buku Litera Yogyakarta
- Lapian, H,Andreas. 2017. Representasi Desakralisasi Tokoh Agama Katolik Dalam Film Vatican Tapes. *Jurnal E Komunikasi* Vol.5 No.1
- Kawin Bruce F. 2012. *Horror and The Horror Film*. London : Anthem Pers
- Martin, Neil G. 2019. *Why do you like scary movie? A Review Of The Empirical Research On Psychological Responses to Horror Films*. London : Faculty Of Humanities Art and social sciences.
- Masduki.2010.*Sinema Independen Di Yogyakarta 1999-2008: Idealisme Di Tengah Krisis Infrastruktur*. *Jurnal Komunikasi* Vol.4 No.2
- M. Yoesoef. 2003. *Film Horror Merupakan Sebuah Definisi Yang Berubah*. *Jurnal Wacana* Vol.5 No.3.
- Muktaf, Mufarrih Z. 2008. *Hantu Populer di Film Indonesia*. *Jurnal Komunikasi* Vol 2 No.2.
- Novi Kurnia. 2006. *Lambannya Pertumbuhan Industri Perfilman*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. Vol 9 No.3 P271-296
- Nummenmaa, Lauri. 2016. *Psychology and neurobiology of horror movies*. Finlandia : Turku Hospital University
- Park, Michelle. 2018. *The Aesthetics' and Psychology behind Horror Films*. New York: Long Island University
- Parwanto. 2016. *Keuntungan Menakjubkan Industri Film dibanding Industri Buku* retrieved from [kompasiana.com](http://kompasiana.com) diakses tanggal 20 Maret 2023.
- Shobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Strinati, Dominic. 2000. *An Introduction to Studying Pop Culture*. London : Routledge.
- Sukatno D & Bazalel M. 2014. *Analisis film Horor Indonesia Produksi Tahun 2014*. *Jurnal Andharupa* Vol.2

*Komodifikasi dan Deskralisasi Simbol Agama Dalam  
Film Horor Indonesia*

Suroyya, Dhama. 2021. *Dramatic Film Effect By Exploring Lighting And Color Temperature*. Jember: Perspustakaan Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq.

Wahab, M Husein. 2011. *Simbol Simbol Agama*. Jurnal Substantia Vol.12 No.1

Yohanna Debby, Theresia Intan & Nanang K. 2020. *Desakralisasi Film Horror Indonesia Dalam Kajian Reception analysis*. Jurnal Pro TVF vol. 4 No.1 P1-19.

LKSW.com

*Komodifikasi dan Deskralisasi Simbol Agama Dalam  
Film Horor Indonesia*